

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Listiawati, 2016). Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena manusia tidak dapat berkembang secara sempurna tanpa adanya pendidikan. Menurut Hasan Langgulung dalam buku Tafsir ayat-ayat pendidikan menyebutkan tiga alasan manusia memerlukan pendidikan. Pertama, ada upaya pewarisan nilai (*transfer of value*) antara generasi tua ke generasi muda dalam tatanan kehidupan masyarakat yang bertujuan agar nilai hidup masyarakat tetap terpelihara. Kedua, manusia dalam kehidupannya sebagai individu berkecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal sehingga manusia membutuhkan sarana, yang kemudian disebut pendidikan. Ketiga, manusia dalam mengaplikasikan pewarisan nilai dan pengembangan potensi yang dimiliki memerlukan pendidikan. Selain itu ada tiga kunci yang berkaitan dengan pengertian umum pendidikan, yaitu insting, pendidikan dan kebudayaan. Insting dibawa sejak lahir, sedangkan pendidikan dan kebudayaan diperoleh melalui belajar (Karman, 2018).

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan atau kognitif (Halim Purnomo, 2019). Belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Salah satu upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan diantaranya dapat diperoleh melalui kemampuan membaca, Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S Al-'Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Ayat Al-Quran diatas memiliki arti: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5).

Makna kandungan ayat diatas menjelaskan mengenai pentingnya membaca. Pada ayat pertama dalam surat Al-Alaq terdapat kata iqra’, dimana melalui malaikat Jibril Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk “membaca” (iqra’). Berbagai makna yang muncul dari kata iqra’ tersebut secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar (Abdul Majid, 2014).

Dalam lingkup Pendidikan, belajar diidentikan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa disekolah atau madrasah. Dan dalam kegiatan belajar diharapkan siswa tidak hanya duduk dan menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa harus mampu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Sehingga dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan.

Pendekatan pembelajaran sekarang ini adalah *Student Centered Learning*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Maka siswa di dorong untuk bisa memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri, dan siswalah yang aktif melakukan aktivitas belajar. Sedangkan Guru harus mampu memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk bekal hidupnya sebagai insan mandiri, dan siswa mengalami dan melalui pengalaman pembelajaran yang telah dirancang oleh guru tersebut (Helmiati, 2012).

Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah suatu pelajaran atau program studi yang bertujuan untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya. Pendidikan Agama Islam lebih dititik

beratkan pada pembinaan kepribadian peserta didik berdasarkan ajaran Islam, yang salah satu aspeknya adalah pembekalan pengetahuan tentang agama Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam. Adapun tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Syaiful Anwar, 2014).

Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Syaiful Anwar, 2014).

Adapun tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif, yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidupnya. Agar hal tersebut diatas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui, bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai model dan cara membelajarkan siswa (Helmiati, 2012).

Supaya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tentu guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, beradu argumentasi, mempraktekkan suatu keterampilan dan lain-lain. Adapun sesuai dengan karakteristik pembelajaran kurikulum, maka sebuah model pembelajaran yang dikembangkan harus dapat mendorong dan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan ide dan kreativitasnya sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan inspiratif. Selain itu model yang digunakan juga harus dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun dalam kegiatan lain dan dapat meningkatkan sifat percaya diri (Evi Hariyanti Israel, 2022).

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2009 dalam Lilis Lismaya, 2019). Menurut Killen dalam Aunurrahman (2009), hasil sejumlah riset menunjukkan bahwa keberagaman faktor seperti sikap siswa, kemampuan dan gaya belajar, pengetahuan dan kemampuannya dan konteks pembelajaran merupakan komponen yang memberikan dampak sangat penting. Selanjutnya Aunurrahman menambahkan, melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas sesuai pada penguasaan teknik dan materi yang akan disampaikan. Misalnya diskusi, tanya jawab, tugas proyek, demonstrasi dan lain sebagainya. Serta berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan, diantaranya pada pembelajaran PAI diterapkan model *problem based learning*. Dengan menerapkan model PBL tersebut diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengembangkan ide serta kreativitasnya sehingga pembelajaran menjadi

lebih interaktif, menyenangkan dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan melalui observasi diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah SD-SMP Satu Atap Sinargalih III telah menerapkan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang digunakan disekolah tersebut diantaranya dengan menerapkan model ekspositori dan metode diskusi. Menurut hasil wawancara dengan guru PAI yang ada disekolah tersebut menyebutkan bahwa dengan menerapkan metode diskusi dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa, dimana dalam cara penyampaian pelajaran, guru dan siswa bersama-sama mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran ini kemampuan berpikir siswa masih rendah, hal ini terlihat saat proses pembelajaran dimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang. Misalnya saat kegiatan diskusi terlihat kurangnya proses tanya jawab bahkan kesulitan dalam mengungkapkan ide ataupun pendapat. Hal ini tentu kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditumbuhkan melalui latihan, dimana siswa perlu dihadapkan pada permasalahan yang autentik yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan melalui pemecahan masalah siswa akan menggunakan pengetahuan atau pengalaman yang dimilikinya sehingga kemampuan berpikirnya berkembang dengan baik. Selain itu diketahui juga bahwa hasil belajar PAI pada aspek kognitif rendah atau belum mencapai KKM sehingga diperlukannya inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi diantaranya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), dimana model PBL ini sudah banyak diterapkan disekolah lain dengan hasil yang baik. Dan tentunya jika model PBL ini diterapkan di sekolah SD-SMP satu Atap sinargalih III hasilnya akan lebih baik juga.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PAI (Penelitian Kuasi Eksperimen di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III Kabupaten Majalengka).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model PBL dengan model ekspositori pada mata pelajaran PAI di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar PAI yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan model ekspositori di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SD-SMP satu Atap sinargalih III?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model PBL dengan model ekspositori pada mata pelajaran PAI di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III.
3. Hasil belajar PAI yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan model ekspositori di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III.
4. Respon siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI di SD-SMP satu Atap sinargalih III

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

## 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya dan memberikan kontribusi terhadap khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam terutama berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran serta masukan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan dalam hal penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.
- b. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas keilmuan peneliti dalam hal pembelajaran secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI.
- c. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

## E. Kerangka Berpikir

Istilah umum yang dikenal dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Joyce & Weil (1980) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran (Nurdyansyah & Eni Fariyarul Fahyuni, 2013).

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak, dalam Trianto, bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi

pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu. Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah 1) rasional, teoritis, dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; 4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Muhammad Fathurrohman, 2015).

Pendekatan pendidikan secara umum terbagi dua bagian, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik (*teacher centered approach*). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pendidik menurunkan strategi pembelajaran langsung, *direct instruction*, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran inkuiri, induktif, dan *discovery*.

Pendekatan pendidikan dalam Al-Qur'an antara lain dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah/2:151 dan Ali 'Imran/3:104.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>٥١</sup>

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang kamu belum ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2:151).

وَأَتَىٰكُم مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ<sup>٥٢</sup> وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang yang beruntung.” (QS. Ali 'Imran/3:104).

Berdasarkan pendekatan yang dijelaskan dalam ayat-ayat diatas dan aplikasinya menginspirasi penggunaan pendekatan inkuiri dan *discovery* dalam pembelajaran (Karman, 2018).

Dari segi pedagogi, *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar siswa (*student centered learning*). Teori belajar konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain atau siswa (Abdul Majid, 2014).

Adapun model *Problem Based Learning* berfokus pada penyajian suatu permasalahan nyata atau simulasi kepada siswa, kemudian siswa diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian dan investigasi berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu (*multiple perspective*). Permasalahan menjadi fokus, stimulus, dan pemandu proses belajar. Sementara, guru menjadi fasilitator dan pembimbing (Eveline Siregar dan Hartini Nara, 2014).

Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. PBL mempunyai kemampuan untuk melatih peserta didik dalam menemukan konsep sendiri berdasarkan masalah nyata dari kehidupan dengan keterampilan penyelidikan sehingga model tersebut merupakan model yang paling tinggi levelnya. PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk belajar, memungkinkan berpartisipasi, dan menghadapi situasi pemecahan dalam kerja kelompok kecil selama proses pembelajaran. (Nur Syamsiara, dkk. 2016 dalam Rian vebrianto, 2021).

*Problem Based Learning* (PBL) telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri (Trianto, 2007).

Menurut John Dewey, belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema sebagai fokus utama belajar (Mustaji, 2005 dalam Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni).

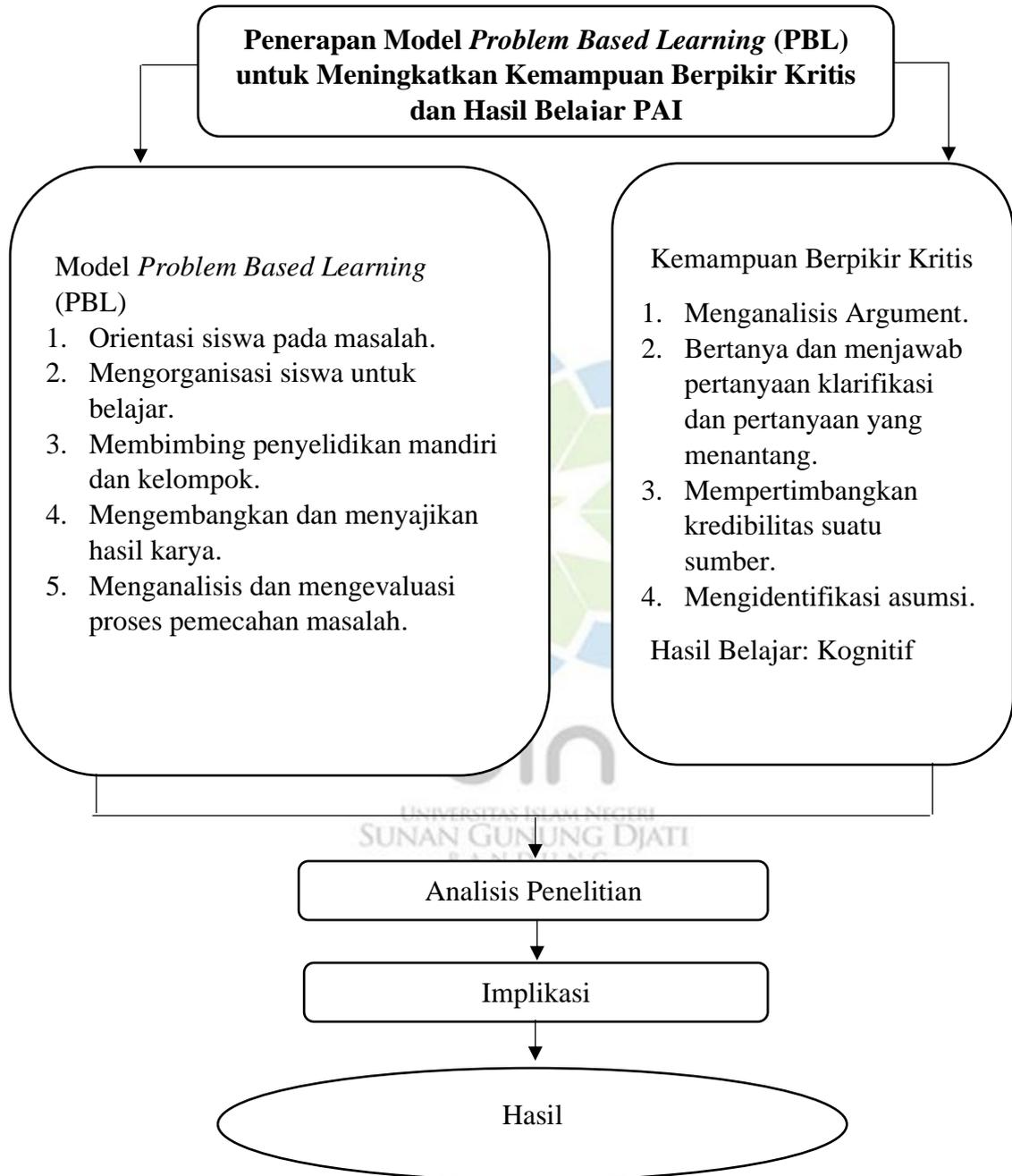
Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melatih peserta didik dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan dan kesediaan untuk menganalisis atau membuat penilaian terhadap keputusan dan pertimbangan yang didasarkan pada pertimbangan yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, dimana para pemikir kritis mampu mencari kekurangan yang ada dalam argumen-argumen dan penolakan pernyataan yang tidak didukung oleh fakta. Berfikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berhubungan dengan penggunaan daya nalar atau pikiran (Halim Purnomo, 2019).

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Bloom (dalam Suprijuno, 2002:6), mengatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, menurut Lindgren (dalam Suprijuno, 2009:7), hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh pakar pendidikan sebagaimana disebutkan diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif (M.Thobroni, 2015).

Adapun secara sederhana kerangka berpikir dapat diuraikan sebagai berikut.

**Gambar I.I**  
**Skema Kerangka Berpikir**



## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut.

Ha: Terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III.

Ho: Tidak terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI di SD-SMP Satu Atap Sinargalih III.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil pengamatan serta penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok kajian penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Eka Purnamasari, dalam Tesis yang berjudul: “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta.” Dan telah diterbitkan dalam DSpace Repository Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018. Tesis ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil rata-rata *gain* untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). (2) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta

didik berdasarkan rata-rata *gain* 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol hasil. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Adapun persamaan penelitian dengan tesis yang peneliti susun ialah sama-sama meneliti mengenai penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada mata Pelajaran PAI. Sedangkan, perbedaan penelitiannya bahwa peneliti tersebut meneliti mengenai model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SMA. Sementara pada tesis yang peneliti susun, fokus penelitiannya mengenai penerapan dari model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa (Eka Purnamasari, 2018).

2. Retno Damayanti, dalam Tesis yang berjudul: “Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMAN Giri Taruna Bangsa Banyuwangi.” Dan telah diterbitkan di [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) pada tahun 2022. Tesis ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian, penguatan kemampuan berfikir siswa adalah sebagai berikut: 1). pada tahap penyajian masalah dengan model PBL mampu menguatkan kemampuan berfikir siswa pada level tiga yaitu dalam menganalisis masalah. 2). pada tahap diskusi dengan model PBL mampu menguatkan kemampuan berfikir siswa bukan pada level menganalisis saja melainkan mampu untuk mengevaluasi dan mencipta. 3). Pada tahap mereview dengan model PBL mampu menguatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada level mengkreasi yaitu mencipta atau membuat sebuah tulisan atau karya. Adapun persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Retno Damayanti dengan tesis yang peneliti susun ialah sama-sama meneliti mengenai mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Sedangkan perbedaan dengan tesis yang peneliti susun ialah bahwa pada penelitian tesis ini lebih fokus mengenai penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Sedangkan pada tesis yang peneliti susun ialah mengenai penerapan

model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI (Retno Damayanti, 2022).

3. Nursimah, dalam Tesis yang berjudul: “Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Tebo.” dan telah diterbitkan dalam Repository UIN Sulthan Thaha Saipuddin pada tahun 2021. Tesis ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Tebo yaitu: 1) Tahap proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam sudah memenuhi kaidah saintifik, yaitu (a) sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat oleh guru bersama kelompok KKG, (b) guru menjabarkan langkah-langkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran, (c) guru mendapatkan silabus, RPP, modul, dan perangkat pembelajaran lain dari workshop dan program Kelompok Kerja Guru (KKG). 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran sudah memenuhi kaidah saintifik, yakni dengan mengikuti sintak dari model pembelajaran berbasis masalah tersebut. 3) Tahap evaluasi pembelajaran telah dilakukan dengan beberapa hal seperti: (a) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya, (b) Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan diakhir pembelajaran saja namun juga dilakukan pada penilaian tengah semester dan akhir semester baik itu menggunakan tes tulis, lisan maupun praktek. Adapun persamaan dengan tesis yang peneliti susun ialah sama-sama meneliti mengenai penerapan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Sedangkan perbedaan dengan tesis yang peneliti susun ialah bahwa pada penelitian ini yang diteliti lebih fokus mengenai model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Sedangkan pada tesis yang peneliti susun lebih fokus mengenai penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PAI (Nursimah, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dipandang perlu untuk melakukan analisis permasalahan tersebut dengan meninjau secara teoritis.

